

ABSTRAK

Penulisan tesis ini dengan studi kepustakaan dan menggunakan pendekatan hermeneutik Hans Georg Gadamer (1902-2002). Studi kepustakaan dilakukan dengan membaca, mendalami, memahami dan menganalisa isi karya-karya teologi mistik St. Bernardus terutama dalam *The Mystical Theology of Bernard* dan mistik St. Gregorius Palamas *The Deification of Man*. Tulisannya berada dalam spiritualitas *hesychasme* yang termuat dalam Philokalia.

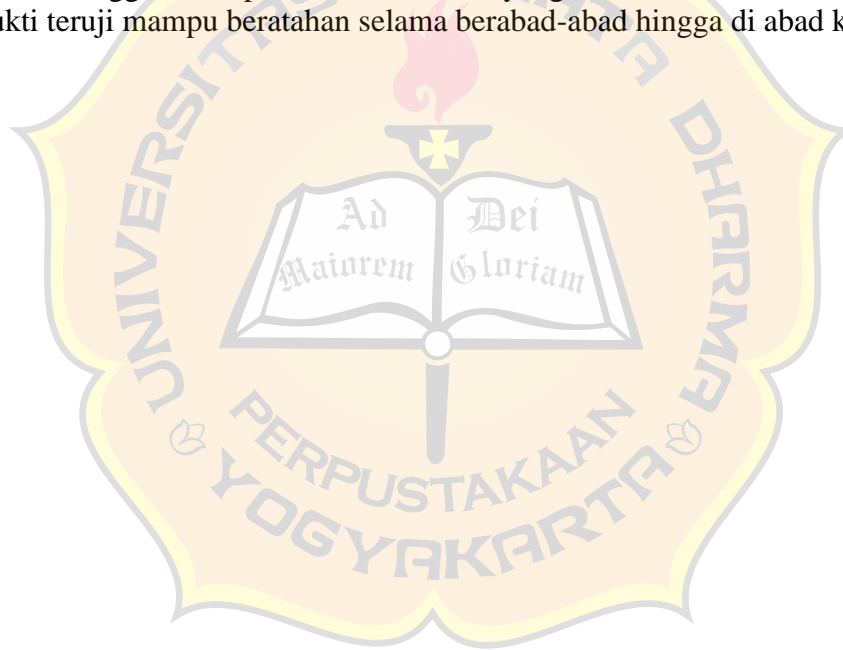
Karya dari St. Bernardus dan St. Gregorius Palamas sebagai teks pilihan akan dianalisa dan didalami untuk menemukan kerangka dasar dan makna teologisnya secara luas dari dimensi dan sudut pandang, terutama *Vorhabe, Vorsicht, Vorgriff*. Bagi Gadamer, menafsirkan sejatinya merupakan gabungan cakrawala teks dan penafsir *fussion of horison* yang sekaligus *menafsirkan, memaknai, menerapkan*, bukan semata-mata hanya *reproduksi* saja, tetapi *produksi* makna.

Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik Hans Georg Gadamer, penulis melalui studi pustaka hendak menggali, menguraikan pengajaran dan isi teologi mistik Santo Bernardus dari Clairvaux dan St. Gregorius Palamas untuk dilakukan komparasi. Melalui komparasi teologi mistik tersebut hendak dicari dan diurai hal berikut (1) Konteksnya, (2) Kesejajaran atau kesamaannya, (3) Perbedaan, (4) Kekhasan masing-masing teologi mistiknya, (5) Relevansi teologi mistik bagi komunitas Pertapaan St. Maria, Rawaseneng.

Berpijak dari manusia yang jatuh kedalam dosa dan kehilangan relasi mereka dengan Allah, St. Bernradus menyadarkan arti keselamatan Allah. Peristiwa jatuhnya manusia kedalam dosa di taman Eden terjadi setelah manusia menolak kasih yang bersumber pada Allah. Dosa mengakibatkan manusia kehilangan rahmat sebagai gambar Allah (*imago Dei*) dan hidup mengikuti kehendaknya sendiri sehingga jiwanya terancam tidak memperoleh keselamatan Allah. Teologi mistik St. Bernardus dari Clairvaux menawarkan sebuah proses perjalanan kasih, manusia yang kembali menuju Allah. Secara singkat proses perjalanan ini dapat dirangkum kedalam tahap berikut, tahap *pertama* yakni pertobatan. St. Bernardus menggambarkan tahap ini dengan *kecupan di kaki (osculum pedis)*. Pada tahap ini, manusia diliputi dengan perasaan remuk redam karena ia mengenali kemalangan dan kerapuhan dirinya. Melangkah ke tahap *kedua* yakni kehidupan aktif. Tahap ini dilukiskan oleh St. Bernardus dengan *kecupan di tangan (osculum manus)*. Pada tahap ini, manusia mengembangkan latihan keutamaan monastik. Cinta itu menyadarkan rahib untuk peduli, berbela rasa pada sesama. Cinta aktif ini mendorong manusia untuk mengenal Allah dalam kehidupan kontemplatif. Pada tahap ini, manusia menyadari bahwa Allah adalah kasih. Berkat cinta afektif ini, manusia diarahkan menuju tahap persatuan intim dengan Allah, Sang Kebenaran Sejati, yang digambarkan St. Bernardus sebagai tahap *ketiga* yakni *kecupan di mulut (osculum oris)*. Pada tahap terakhir ini, seorang rahib jiwanya mencapai *amplexus* diterangi oleh kebijaksanaan ilahi dan mengalami rahmat persatuan dalam perkawinan rohani didalam Kristus yakni deifikasio. Meski demikian, rahmat persatuan ini diberikan oleh Allah secara tidak terduga dan hanya dalam waktu singkat.

Berbeda dengan gagasan St. Bernardus, bagi St. Gregorius Palamas hati manusia yang dikacaukan oleh dosa harus dimurnikan dan terus-menerus harus dibentuk melalui disiplin askesis monastik. Puncak dari proses perjalanan batin para rahib Ortodoks adalah mencapai terang persatuan dengan Allah (*theosis*). Menurut Palamas ada tiga tahap menuju pengilahan manusia. Tahap *pertama* yakni *pemurnian*, perpindahan dari sikap cinta diri ke disiplin, devosi yang meningkat pada ketekunan doa. Tahap *kedua* yakni *terang*, para rahib yang telah mencapai pemurnian jiwa akan masuk kedalam keheningan dan menjalani askesis secara teratur. Tahap *ketiga* yakni *persatuan*, dalam tahap ini seorang rahib masuk kedalam situasi kedalam relasi dengan Allah untuk menyelami rahasia Allah yang transenden. Deifikasio yakni jiwa berada dalam ketenangan, damai dan menyatu dengan *Cahaya tak tercipta*. dikuasai oleh misteri *Cahaya tak tercipta*, jiwa terserap pada kesunyian yang mentakjubkan. Jiwa insani mengalami kesatuan dengan *Cahaya tak tercipta* yakni cahaya seperti di Bukit Tabor. Bagi St. Gregorius Palamas inilah jalan menuju *theosis* bagi para rahib Ortodoks.

Secara singkat dapat ditegaskan bahwa kedua mistikus mengimani Kristus yang satu, akan tetapi titik pijakan refleksi teologisnya untuk mencapai deifikasio ternyata menggunakan pendekatan askesis yang berbeda. Namun keduanya telah terbukti teruji mampu beratahan selama berabad-abad hingga di abad ke-21 ini.



ABSTRAK

The thesis has been composed using the library study and the hermeneutic approach by Hans Georg Gadamer (1902 – 2002). During the composition of the thesis, the library study was conducted by reading, deepening, understanding and analysing the words of mystical theology by Saint Bernard especially in *The Mystical Theology of Bernard and* by the mystic named Saint Gregory palamas especially in *The Deification of Man*. The writings of Saint Gregorius Palamas had been compiled under the spirituality of hesychasm written in the Philokalia.

The works by both Saint Bernard and Saint Gregory Palamas as the selected texts were analysed and deepened in order to identify the fundamental framework and the wide theological meaning in terms of dimension and perspective especially in *Vorhabe, Vorsicht* and *Vorgriff*. For Gadamer, interpreting genuinely refers to the combination of the text horizon and the fusion of horizon interpretation that altogether *interprets, signifies* and *implements* so that interpreting will not only imply *reproduction* but also *meaning production*.

By using the hermeneutic approach by Hans Georg Gadamer, the library study was intended to uncover and elaborate the theological teachings and contents of mystics Saint Bernard of Clairvaux and Saint Gregory Palamas for the sake of comparison. Through the comparison on the mystical theology between the two mystics, the following aspects would be identified: (1) Context; (2) Paralellism; (3) Differences; (4) Peculiarity of each mystical theology; and (5) Relevance of the mystical theology for the community of Saint Mary Hermitage Rawaseneng under the spirit of fraternity.

Departing from the mankind who has fallen into the sins and thus lost their relationship with God, Saint Bernard brings the meaning of God's salvation into awareness. The event that mankind has fallen into the sins in Eden takes place after mankind denies the love that originates from God. Sins have made mankind to lose their grace as the image of God (*imago Dei*) and to live their life in accordance to their own will; as a result, mankind might not attain the salvation from God. The mystical theology of Saint Bernard of Clairvaux offers a process of a journey of love, namely the journey of mankind who return to God. In brief, the process of the journey might be summarized into three stages as follows. The first stage is conversion. Saint Bernard describes this stage as *the kiss on the feet (osculum pedis)*. In this stage, mankind are overwhelmed by the sense of being devastated because they have identified the sorrow and fragility of their soul. Then, the second stage is active life. This stage is described as *the kiss on the hands (osculum manus)* by Saint Bernard. In this stage, mankind develop the practice of monastic virtues. The active love brings the monks to care and to tolerance toward the fellow mankind. The active love thus encourages mankind to know God in the contemplative live. In this stage also, mankind are aware that God is Love. Thanks to the affective love, mankind are directed toward the stage of intimate unity with God, the Genuine Truth, which Saint Bernard describes as *the kiss on the lips (osculum oris)*. In the third or the final stage, the soul of a monk reaches amplexus, is illuminated by the divine wisdom and experiences the gift of unity in the spiritual

marriage inside Christ namely deification. However, the gift of unity is given by God briefly and unexpectedly.

Different than the ideas proposed by Saint Bernard, for Saint Gregory the heart of mankind that has been devastated by sins should be purified and be continuously shaped through the discipline of monastic asceticism. The peak of the process of spiritual journey for the Orthodox monks is the achievement of the light of unity with God (*theosis*). According to Palamas, there are three stages of mankind deification. The *first* stage is *purification*, namely the transfer from the attitude of selfish love to the discipline and the increasing devotion toward the diligence of prayer. Then, the *second* stage is *light*, namely the situation in which the monks who have achieved the soul purification will enter serenity and undergo asceticism regularly. Next, the third stage is unity; in this stage a monk enters into a situation of relationship with God in order to see through the transcendental mystery of God. Deification thus refers to the situation in which the soul rests in serenity, peace and unification with the uncreated light. Being overwhelmed by the mystery of the Uncreated light, the soul is absorbed into the amazing serenity. The humane soul experiences unity with the Uncreated light, namely the light that is similar to the Taborite light. For Saint Gregory Palamas, it is the path that leads to *theosis* for the Orthodox monks.

In brief, it might be asserted that both mystics have faith in one Christ but they share different departure point of theological reflection. Therefore, it turns out that both mystics have different ascetic approach for achieving deification. However, the teachings of both mystics have been proven over the time up to the 21st Century.

